

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECEMASAN PADA PASIEN KATETERISASI JANTUNG DI RUMAH SAKIT MEURAXA KOTA BANDA ACEH

Dhea Amanda Fajira<sup>1</sup>, Mahruni Saputra<sup>2</sup>  
Universitas Bina Bangsa Getsempena, Aceh Besar  
e-mail: amandafaj54@gmail.com

**Abstract:** Cardiac catheterization is an invasive procedure that often causes anxiety due to patients concern about the procedure, pain, and the risk of complications.. The World Health Organization recorded more than 7 million deaths from coronary heart disease in 2022, and Aceh is among the provinces with a coronary heart disease prevalence above the national rate. Unmanaged anxiety may affect patients' psychological readiness and the success of the catheterization procedure. This study aimed to identify the factors associated with anxiety among cardiac catheterization patients at Meuraxa Regional General Hospital, Banda Aceh City. A quantitative correlational study with a cross-sectional approach was conducted. The sample consisted of 68 respondents selected through total sampling. Data on age, knowledge, negative perception, family support, economic status, and anxiety level were collected using questionnaires and analyzed using univariate and bivariate chi-square tests. The results showed a total of 41 respondents (60.3%) experienced anxiety. Chi-square results showed significant associations between knowledge ( $p=0.002$ ), negative perception ( $p=0.001$ ), and family support ( $p=0.002$ ) with anxiety, while age ( $p=0.617$ ) and economic status ( $p=0.119$ ) showed no significant association. The conclusion was knowledge, negative perception, and family support were significantly associated with anxiety among cardiac catheterization patients, indicating that pre-procedural education and strengthening of family support deserve attention from health care providers.

**Keywords:** Anxiety; Cardiac Catheterization; Knowledge; Negative Perception.

**Abstrak:** Kateterisasi jantung merupakan tindakan invasif yang sering menimbulkan kecemasan pada pasien akibat kekhawatiran terhadap prosedur, nyeri, dan risiko komplikasi. World Health Organization mencatat lebih dari 7 juta kematian akibat penyakit jantung koroner pada tahun 2022, dan Aceh termasuk provinsi dengan prevalensi penyakit jantung koroner di atas angka nasional. Kecemasan yang tidak tertangani dapat memengaruhi kesiapan psikologis dan keberhasilan tindakan yang dijalankan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien kateterisasi jantung di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. Penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 68 responden yang diambil secara total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 41 responden (60,3%) mengalami kecemasan. Hasil uji chi square menunjukkan hubungan yang bermakna antara pengetahuan ( $p=0,002$ ), persepsi negatif ( $p=0,001$ ), dan dukungan keluarga ( $p=0,002$ ) dengan kecemasan, sedangkan usia ( $p=0,617$ ) dan status ekonomi ( $p=0,119$ ) tidak menunjukkan adanya hubungan yang bermakna. Disimpulkan bahwa faktor pengetahuan, persepsi negatif, dan dukungan keluarga berhubungan dengan kecemasan pada pasien kateterisasi jantung sehingga edukasi pra-prosedur dan penguatan dukungan keluarga perlu menjadi perhatian tenaga kesehatan.

**Kata kunci:** Kecemasan; Kateterisasi Jantung; Pengetahuan; Persepsi Negatif.

### PENDAHULUAN

Penyakit jantung koroner (PJK) telah menjadi penyebab kematian utama di dunia maupun di Indonesia, dan banyak penderita mengalami serangan jantung tanpa gejala sebelumnya.<sup>(1)</sup> World Health Organization mencatat lebih dari 7 juta kematian akibat PJK di seluruh dunia pada tahun 2022, dengan 45% dari 9,4 juta kematian akibat penyakit kardiovaskuler disebabkan oleh PJK, dan angka ini diproyeksikan meningkat hingga 23,3 juta pada tahun 2030.<sup>(2)</sup> Di Indonesia, PJK menempati peringkat ketujuh penyakit tidak menular dengan prevalensi yang terus meningkat, sementara Aceh merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi PJK di atas angka nasional, yakni 1,6%.<sup>(3)</sup>

Kateterisasi jantung merupakan salah satu prosedur diagnostik dan intervensi invasif yang umum dilakukan pada pasien PJK. Sebagai tindakan invasif, prosedur ini kerap menimbulkan kecemasan pada pasien karena kekhawatiran terhadap prosedur, rasa nyeri, risiko komplikasi, serta kurangnya pemahaman mengenai proses kateterisasi jantung. Kecemasan yang tidak dikelola dengan baik berpotensi memengaruhi kesiapan psikologis pasien dan dapat berdampak pada stabilitas hemodinamik selama tindakan berlangsung.

Beberapa faktor diduga berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien kateterisasi jantung, di antaranya usia, tingkat pengetahuan, persepsi negatif terhadap prosedur, dukungan keluarga, dan status ekonomi. Pengetahuan yang memadai mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur tindakan diyakini dapat memengaruhi cara pasien memaknai dan merespons prosedur yang akan dijalani, sementara dukungan keluarga berperan sebagai sumber koping psikologis bagi pasien yang menghadapi tindakan medis invasif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan pada pasien kateterisasi jantung di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, meliputi hubungan usia,

pengetahuan, persepsi negatif, dukungan keluarga, dan status ekonomi dengan tingkat kecemasan pasien.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan mendeskripsikan serta menganalisis hubungan antara variabel independen meliputi usia, pengetahuan, persepsi negatif, dukungan keluarga, status ekonomi dengan variabel dependen yakni variabel kecemasan. Penelitian dilaksanakan di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh pada bulan Juli sampai Agustus 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh pasien kateterisasi jantung di RSUD Meuraxa dengan rata-rata populasi bulanan selama enam bulan terakhir (Januari–Juni 2026) sebanyak 68 orang. Sampel diambil menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dijadikan sampel penelitian, sehingga diperoleh 68 responden.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi usia, pengetahuan, persepsi negatif, dukungan keluarga, dan status ekonomi, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan pasien kateterisasi jantung. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, diisi secara mandiri oleh responden dengan pendampingan peneliti apabila diperlukan. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, dan hak responden untuk menolak atau mengundurkan diri, serta meminta responden menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*). Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan yang berwenang.

Data yang terkumpul diolah melalui tahap *editing, coding, entry, dan cleaning*, kemudian dianalisis menggunakan program statistik SPSS. Analisis univariat

digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi tiap variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk menguji hubungan antara masing-masing variabel independen dengan kecemasan, dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Analisis Univariat

Karakteristik responden berdasarkan usia, pengetahuan, persepsi negatif, dukungan keluarga, status ekonomi, dan tingkat kecemasan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RSUD Meuraxa Banda Aceh Tahun 2026**

| Variabel          | Kategori    | f  | %    |
|-------------------|-------------|----|------|
| Usia              | Dewasa      | 5  | 7,4  |
|                   | Muda        |    |      |
|                   | Dewasa      | 30 | 44,1 |
|                   | Madya       |    |      |
| Pengetahuan       | Lansia      | 33 | 48,5 |
|                   | Rendah      | 14 | 20,6 |
|                   | Sedang      | 31 | 45,6 |
| Persepsi Negatif  | Tinggi      | 23 | 33,8 |
|                   | Rendah      | 13 | 19,1 |
| Dukungan Keluarga | Sedang      | 41 | 60,3 |
|                   | Tinggi      | 14 | 20,6 |
|                   | Rendah      | 24 | 35,3 |
| Status Ekonomi    | Sedang      | 30 | 44,1 |
|                   | Tinggi      | 14 | 20,6 |
|                   | Kelas       | 43 | 63,2 |
| Kecemasan         | Bawah       |    |      |
|                   | Kelas       | 19 | 27,9 |
|                   | Menengah    |    |      |
|                   | Kelas Atas  | 6  | 8,8  |
|                   | Tidak Cemas | 27 | 39,7 |
|                   | Cemas       | 41 | 60,3 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 68 responden, hampir separuh (48,5%) berada pada kelompok lansia, sebagian besar

(45,6%) memiliki pengetahuan kategori sedang, dan mayoritas (60,3%) memiliki persepsi negatif kategori sedang terhadap prosedur kateterisasi jantung. Dukungan keluarga sebagian besar berada pada kategori sedang (44,1%), dan lebih dari separuh responden (63,2%) berasal dari status ekonomi kelas bawah. Sebanyak 41 responden (60,3%) mengalami kecemasan menjelang tindakan kateterisasi jantung, sedangkan 27 responden (39,7%) tidak mengalami kecemasan.

#### Analisis Bivariat.

**Tabel 2 Hubungan Usia dengan Kecemasan Pasien Kateterisasi Jantung di RSUD Meuraxa Banda Aceh tahun 2026**

|       |              | Kecemasan Pasien Kateterisasi Jantung |    |       |    |       |     | $\alpha$ | $p\ value$ |
|-------|--------------|---------------------------------------|----|-------|----|-------|-----|----------|------------|
| No    | Usia         | Tidak Cemas                           |    | Cemas |    | Total |     |          |            |
|       |              | f                                     | %  | f     | %  | f     | %   |          |            |
| 1     | Dewasa Muda  | 2                                     | 40 | 3     | 60 | 5     | 100 | 0,05     | 0,617      |
| 2     | Dewasa Madya | 10                                    | 33 | 20    | 67 | 30    | 100 |          |            |
| 3     | Lansia       | 15                                    | 46 | 18    | 55 | 33    | 100 |          |            |
| Total |              | 27                                    |    | 41    |    | 68    | 100 |          |            |

Tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa dari 5 responden kategori dewasa muda, terdapat 3 orang (60%) merasa cemas, sedangkan 2 orang (40%) merasa tidak cemas. Dari 30 responden dewasa madya, terdapat 20 orang (66,7%) merasa cemas, sedangkan 10 orang (33,3%) merasa tidak cemas. Selain itu, dari 33 responden, terdapat 18 orang (54,5%) merasa cemas, sedangkan 15 orang (45,5%) merasa tidak cemas.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai  $p\text{ value}$  sebesar 0,617, yang bermakna  $p\text{ value} > \alpha(0,05)$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara usia dengan kecemasan pasien kateterisasi jantung di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan yang dialami pasien kateterisasi jantung tidak hanya dipengaruhi oleh faktor usia, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman individu terhadap prosedur medis, tingkat pengetahuan, maupun persepsi masing-masing pasien terhadap

tindakan yang akan dijalani, mengingat kecemasan dapat dialami oleh pasien pada rentang usia berapapun

**Tabel 3 Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Pasien Kateterisasi Jantung di RSUD Meuraxa Banda Aceh tahun 2026**

| No    | Pengetahuan | Kecemasan Pasien Kateterisasi Jantung |      |       |    |       |     | $\alpha$ | $p\ value$ |
|-------|-------------|---------------------------------------|------|-------|----|-------|-----|----------|------------|
|       |             | Tidak Cemas                           |      | Cemas |    | Total |     |          |            |
|       |             | f                                     | %    | f     | %  | f     | %   |          |            |
| 1     | Rendah      | 11                                    | 78,6 | 3     | 21 | 14    | 100 | 0,05     | 0,002      |
| 2     | Sedang      | 7                                     | 22,6 | 24    | 77 | 31    | 100 |          |            |
| 3     | Tinggi      | 9                                     | 39,1 | 14    | 61 | 23    | 100 |          |            |
| Total |             | 27                                    |      | 41    |    | 68    | 100 |          |            |

Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa dari 14 responden dengan pengetahuan rendah, terdapat 11 orang (78,6%) merasa tidak cemas, sedangkan 3 orang (21,4%) merasa cemas. Dari 31 responden dengan pengetahuan sedang, terdapat 24 orang (77,4%) merasa cemas, sedangkan 7 orang (22,6%) merasa tidak cemas. Selain itu, dari 23 responden dengan pengetahuan tinggi, terdapat 14 orang (60,9%) merasa cemas, sedangkan 9 orang (39,1%) merasa tidak cemas.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai  $p\ value$  sebesar 0,002, yang bermakna  $p\ value < \alpha(0,05)$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan kecemasan pasien kateterisasi jantung di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa responden berpengetahuan sedang dan tinggi justru menunjukkan angka kecemasan lebih besar dibandingkan responden berpengetahuan rendah. Dengan demikian, pengetahuan yang lebih baik tentang suatu prosedur medis dapat membuat individu lebih menyadari risiko, komplikasi, atau konsekuensi dari tindakan yang akan dijalani, sehingga justru dapat memicu kewaspadaan dan kecemasan tertentu.

Berbeda dengan pasien berpengetahuan rendah yang mungkin kurang memahami risiko sehingga secara subjektif merasa kurang cemas walau bukan berarti kondisi ini lebih baik secara psikologis.

**Tabel 4 Hubungan Persepsi Negatif, Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien Kateterisasi Jantung di RSUD Meuraxa Banda Aceh tahun 2026**

|       |                  | Kecemasan Pasien Kateterisasi Jantung |    |       |    |       |     | $\alpha$ | $p\ value$ |
|-------|------------------|---------------------------------------|----|-------|----|-------|-----|----------|------------|
| No    | Persepsi Negatif | Tidak Cemas                           |    | Cemas |    | Total |     |          |            |
|       |                  | f                                     | %  | f     | %  | f     | %   |          |            |
| 1     | Rendah           | 11                                    | 85 | 2     | 15 | 13    | 100 | 0,05     | 0,001      |
| 2     | Sedang           | 10                                    | 24 | 31    | 76 | 41    | 100 |          |            |
| 3     | Tinggi           | 6                                     | 43 | 8     | 57 | 14    | 100 |          |            |
| Total |                  | 27                                    |    | 41    |    | 68    | 100 |          |            |

Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa dari 13 responden yang memiliki persepsi negatif kategori rendah, terdapat 11 orang (84,6%) merasa tidak cemas, sedangkan 2 orang (15,4%) merasa cemas. Dari 41 responden yang memiliki persepsi negatif kategori sedang, terdapat 31 orang (75,6%) merasa cemas, sedangkan 10 orang (24,4%) merasa tidak cemas. Selain itu, dari 14 responden yang memiliki persepsi negatif kategori tinggi, terdapat 8 orang (57,1%) merasa cemas, sedangkan 6 orang (42,9%) merasa tidak cemas.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai  $p\ value$  sebesar 0,001, yang bermakna  $p\ value < \alpha(0,05)$ .

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara persepsi negatif dengan kecemasan pasien kateterisasi jantung di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa semakin negatif persepsi pasien terhadap prosedur kateterisasi jantung, maka semakin besar peluang pasien tersebut mengalami kecemasan. Dengan kata lain, prosedur yang cenderung negatif seperti menganggap prosedur menakutkan atau berisiko tinggi akan memperkuat respons emosional negatif berupa kecemasan.

**Tabel 5 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien Kateterisasi Jantung di RSUD Meuraxa Banda Aceh tahun 2026**

| No    | Dukungan Keluarga | Kecemasan Pasien Kateterisasi Jantung |    |       |    |       |     | $\alpha$ | $p\ value$ |
|-------|-------------------|---------------------------------------|----|-------|----|-------|-----|----------|------------|
|       |                   | Tidak Cemas                           |    | Cemas |    | Total |     |          |            |
|       |                   | f                                     | %  | f     | %  | f     | %   |          |            |
| 1     | Rendah            | 9                                     | 38 | 15    | 63 | 24    | 100 | 0,05     | 0,002      |
| 2     | Sedang            | 7                                     | 23 | 23    | 77 | 30    | 100 |          |            |
| 3     | Tinggi            | 11                                    | 79 | 3     | 21 | 14    | 100 |          |            |
| Total |                   | 27                                    |    | 41    |    | 68    | 100 |          |            |

Tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa dari 24 responden dengan dukungan keluarga kategori rendah, terdapat 15 orang (62,5%) merasa cemas, sedangkan 9 orang (37,5%) merasa tidak cemas. Dari 30 responden dengan dukungan keluarga kategori sedang, terdapat 23 orang (76,7%) merasa cemas, sedangkan 7 orang (23,3%) merasa tidak cemas. Selain itu, dari 14 responden dengan dukungan keluarga kategori tinggi, terdapat 11 orang (78,6%) merasa tidak cemas, sedangkan 3 orang (21,4%) merasa cemas.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,002, yang bermakna *p value* <  $\alpha$ (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien kateterisasi jantung di RSUD Meuraxa Banda Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima pasien, maka semakin rendah angka kecemasan yang dialami. Dengan kata lain, dukungan sosial keluarga sebagai salah satu sumber koping psikologis bagi pasien yang menghadapi tindakan media invasif.

**Tabel 6 Hubungan Status Ekonomi dengan Kecemasan Pasien Kateterisasi Jantung di RSUD Meuraxa Banda Aceh tahun 2026**

| No    |                | Status Ekonomi | Kecemasan Pasien Kateterisasi Jantung |    |       |    |       |      | $\alpha$ | $p$ value |
|-------|----------------|----------------|---------------------------------------|----|-------|----|-------|------|----------|-----------|
|       |                |                | Tidak Cemas                           |    | Cemas |    | Total |      |          |           |
|       |                |                | f                                     | %  | f     | %  | f     | %    |          |           |
| 1     | Kelas Bawah    | 21             | 49                                    | 22 | 51    | 43 | 100   | 0,05 | 0,119    |           |
| 2     | Kelas Menengah | 5              | 26                                    | 14 | 74    | 19 | 100   |      |          |           |
| 3     | Kelas Atas     | 1              | 17                                    | 5  | 83    | 6  | 100   |      |          |           |
| Total |                | 27             |                                       | 41 |       | 68 | 100   |      |          |           |

Tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa dari 43 responden kelompok status ekonomi kelas bawah, terdapat 21 orang

(48,8%) merasa tidak cemas, sedangkan 22 orang (51,2%) merasa cemas. Dari 19 responden kelompok status ekonomi kelas menengah, terdapat 14 orang (73,7%) merasa cemas, sedangkan 5 orang (26,3%) merasa tidak cemas. Selain itu, dari 6 responden kelompok status ekonomi kelas atas, terdapat 5 orang (83,3%) merasa cemas, sedangkan 1 orang (16,7%) merasa tidak cemas.

Hasil uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,119, yang bermakna *p value* >  $\alpha$ (0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara status ekonomi dengan kecemasan pasien kateterisasi jantung di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

## Pembahasan

### Hubungan antara Usia dengan Kecemasan Pasien Kateterisasi Jantung

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 5 responden kelompok dewasa muda, 3 orang (60%) mengalami kecemasan. Dari 30 responden dewasa madya, 20 orang (66,7%) mengalami kecemasan. Dari 33 responden lansia, 18 orang (54,5%) mengalami kecemasan. Hasil uji *chi-square* diperoleh *p value* 0,617 ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara usia dengan kecemasan pasien kateterisasi jantung di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa meskipun kelompok dewasa madya menunjukkan angka kecemasan tertinggi (66,7%), perbedaan antar kelompok usia tidak terlihat cukup mencolok untuk menghasilkan hubungan yang bermakna secara statistik. Kondisi ini menggambarkan bahwa kecemasan yang dialami pasien di ketiga kelompok usia terbentuk melalui mekanisme yang relatif serupa, di mana keterbatasan pengetahuan, persepsi negatif, dan kurangnya dukungan keluarga tampaknya menjadi faktor yang lebih menentukan dibandingkan faktor usia itu sendiri.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Stuart, (2016) yang

menemukan bahwa usia memiliki hubungan signifikan dengan tingkat kecemasan pada pasien pra-kateterisasi, di mana pasien usia muda lebih sering mengalami kecemasan tinggi akibat minimnya pengalaman menghadapi prosedur medis invasif serta rasa takut terhadap nyeri dan komplikasi.<sup>(4)</sup> Perbedaan hasil antara penelitian ini dan Stuart (2016) kemungkinan disebabkan oleh perbedaan konteks budaya dan sistem layanan kesehatan, di mana pasien lansia di Indonesia yang menghadapi prosedur kateterisasi untuk pertama kalinya pun mengalami kecemasan yang sebanding dengan pasien usia muda, karena minimnya edukasi pra-prosedur yang diterima tanpa memandang kelompok usia.

Penelitian Rahmawati et al., (2020) dalam konteks teori Lazarus juga menjelaskan bahwa kecemasan lebih ditentukan oleh bagaimana individu melakukan penilaian kognitif terhadap situasi yang dihadapi, bukan semata oleh usia kronologisnya, sehingga pasien lansia yang sudah berpengalaman dengan prosedur medis dan mendapat dukungan keluarga baik dapat menunjukkan kecemasan lebih rendah dari pasien muda yang baru pertama kali menghadapi prosedur invasif.<sup>(5)</sup>

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2024), setiap tahap usia memiliki tugas perkembangan yang berbeda sehingga pemahaman terhadap kategori usia dapat membantu tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan yang tepat dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing kelompok.<sup>(6)</sup> WHO (2024) juga menyatakan bahwa klasifikasi usia diperlukan untuk memantau kondisi kesehatan populasi dan merancang kebijakan kesehatan yang efektif. Dari sudut pandang perkembangan, individu pada usia dewasa cenderung menunjukkan kestabilan emosional yang lebih matang dibandingkan kelompok usia lainnya, namun hal ini tidak secara otomatis menjamin kesiapan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi prosedur medis invasif<sup>(7)</sup>.

Asumsi peneliti menilai bahwa tidak

adanya hubungan yang signifikan antara usia dan kecemasan dalam penelitian ini kemungkinan dipengaruhi oleh distribusi sampel yang tidak merata, di mana kelompok dewasa muda hanya berjumlah 5 responden (7,4%) sehingga tidak cukup kuat untuk mendeteksi perbedaan yang bermakna secara statistik. Penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan distribusi kelompok usia yang lebih merata sangat diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih representatif mengenai hubungan antara usia dan kecemasan pada pasien kateterisasi jantung.

### **Hubungan antara Pengetahuan dengan Kecemasan Pasien Kateterisasi Jantung**

Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 14 responden dengan pengetahuan rendah, 11 orang (78,6%) tidak mengalami kecemasan. Dari 31 responden dengan pengetahuan sedang, 24 orang (77,4%) mengalami kecemasan. Dari 23 responden dengan pengetahuan tinggi, 14 orang (60,9%) mengalami kecemasan. Hasil *uji chi-square diperoleh p value* 0,002 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan dengan kecemasan pasien kateterisasi jantung di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Temuan ini menggambarkan bahwa informasi yang diterima responden belum terproses menjadi keyakinan yang memperkuat kemampuan koping. Pasien berpengetahuan sedang kemungkinan telah memperoleh informasi cukup tentang risiko prosedur, namun belum diimbangi pemahaman yang memadai mengenai pengelolaan risiko dan dukungan yang tersedia, sehingga informasi tersebut justru meningkatkan kekhawatiran daripada meredakannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Artini et al., (2024) yang menemukan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan kecemasan pasien pra-kateterisasi jantung, di mana pasien yang memiliki pengetahuan baik mengenai prosedur kateterisasi mengalami kecemasan yang

lebih rendah karena mampu menilai situasi secara realistis.<sup>(8)</sup> Kelompok pengetahuan rendah justru paling banyak tidak mengalami kecemasan (78,6%), yang dapat dijelaskan oleh kemungkinan bahwa pasien dengan pengetahuan rendah belum sepenuhnya menyadari kompleksitas dan risiko prosedur, sehingga respons kecemasannya pun lebih terbatas; namun kondisi ini bukan berarti lebih menguntungkan secara klinis karena ketidaktahuan tentang risiko justru dapat membahayakan keselamatan pasien.

Penelitian Hajiri et al., (2020) juga menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi pra-prosedur yang terstruktur dan berkualitas terbukti efektif menurunkan kecemasan secara signifikan, karena pasien yang memahami tujuan, manfaat, serta risiko tindakan akan lebih tenang, kooperatif, dan mampu mengelola responsnya secara adaptif selama prosedur berlangsung.<sup>(9)</sup>

Menurut Notoatmodjo (2021), pengetahuan kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan seseorang, dan terdapat enam tingkatan pengetahuan mulai dari tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, hingga evaluasi yang mencerminkan kedalaman pemahaman seseorang terhadap suatu objek.<sup>(10)</sup> Pasien yang hanya mencapai tingkat tahu tanpa mampu memahami dan mengaplikasikan informasi tersebut akan kesulitan menggunakannya sebagai sumber ketenangan psikologis.

Prabandari et al. (2022) dalam kerangka teori Lazarus menjelaskan bahwa pasien yang memiliki pengetahuan yang baik menunjukkan kecemasan lebih rendah karena mereka mampu melakukan *secondary appraisal* secara lebih akurat, yaitu menilai bahwa kemampuan *koping* yang dimilikinya cukup untuk menghadapi tantangan prosedur yang akan dijalani.<sup>(11)</sup>

Asumsi peneliti menilai bahwa kelompok berpengetahuan sedang justru menunjukkan angka kecemasan tertinggi yang menegaskan intervensi edukasi keperawatan pra-kateterisasi tidak cukup berfokus pada pemberian informasi faktual

semata. Edukasi harus dirancang secara komprehensif untuk mencakup penguatan keyakinan diri pasien, klarifikasi aktif terhadap kesalahpahaman, dan pemberian strategi *koping* yang konkret dan aplikatif, sehingga pengetahuan yang diperoleh pasien benar-benar dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap kecemasan, bukan sebagai sumber kekhawatiran baru.

### **Hubungan antara Persepsi Negatif dengan Kecemasan Pasien Kateterisasi Jantung**

Hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 13 responden dengan persepsi negatif rendah, 11 orang (84,6%) tidak mengalami kecemasan. Dari 41 responden dengan persepsi negatif sedang, 31 orang (75,6%) mengalami kecemasan. Dari 14 responden dengan persepsi negatif tinggi, 8 orang (57,1%) mengalami kecemasan. Hasil uji *chi-square* diperoleh *p value* 0,001 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan bermakna antara persepsi negatif dengan kecemasan pasien kateterisasi jantung di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Temuan ini menunjukkan adanya keraguan kognitif yang kuat di antara responden, di mana sebagian besar masih berada pada posisi yang tidak pasti dalam menyikapi ancaman yang mereka persepsikan dari prosedur kateterisasi, dan ketidakpastian ini justru menjadi lahan subur bagi tumbuhnya kecemasan yang tidak terkelola.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aminudin (2022) yang menemukan bahwa persepsi negatif terhadap penyakit atau tindakan kateterisasi jantung terbukti berhubungan erat dengan meningkatnya kecemasan, dan individu yang memiliki persepsi negatif terhadap kondisi kesehatannya lebih rentan mengalami kekhawatiran berlebih bahkan sebelum tindakan medis dilakukan.<sup>(12)</sup>

Penelitian Latif et al. (2025) menambahkan bahwa persepsi negatif sering terbentuk dari pengalaman buruk terdahulu, kurangnya informasi yang akurat, atau pengaruh lingkungan sosial,

dan persepsi yang sudah terbentuk kuat sangat sulit diubah tanpa intervensi yang disengaja dan terstruktur dari tenaga kesehatan yang kompeten.<sup>(13)</sup> Menurut Aminudin, (2022), proses pembentukan persepsi negatif diawali dari penerimaan rangsang, seleksi, pengorganisasian, interpretasi, hingga reaksi terhadap rangsang tersebut. Terdapat dua faktor utama yang membentuk persepsi negatif seseorang, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri individu seperti kondisi psikologis dan pola pikir, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial dan budaya.<sup>(12)</sup>

Dalam teori *Cognitive Appraisal Theory* Lazarus (1984), persepsi negatif bekerja pada tahap primary appraisal ketika individu menilai situasi sebagai ancaman terhadap kesejahteraannya, dan penilaian ini akan secara langsung memicu respons emosional berupa kecemasan yang dapat bervariasi dalam intensitasnya tergantung pada kekuatan persepsi tersebut.<sup>(14)</sup>

Asumsi peneliti menilai bahwa hubungan yang bermakna antara persepsi negatif dan kecemasan dalam penelitian ini menegaskan perawat perlu segera membantu pasien memperbaiki pandangan yang keliru mengenai prosedur kateterisasi jantung. Hal ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang empatik dan personal, seperti meluruskan informasi yang tidak akurat, menceritakan pengalaman pasien lain yang berhasil, serta membantu pasien membangun pandangan yang lebih realistis, sehingga kecemasan yang muncul akibat persepsi negatif dapat berkurang.

### **Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien Kateterisasi Jantung**

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 24 responden dengan dukungan keluarga rendah, 15 orang (62,5%) mengalami kecemasan. Dari 30 responden dengan dukungan keluarga sedang, 23 orang (76,7%) mengalami kecemasan. Dari 14 responden dengan dukungan keluarga tinggi, 11 orang (78,6%) tidak mengalami

kecemasan. Hasil *uji chi-square* diperoleh *p value* 0,002 ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan bermakna antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien kateterisasi jantung di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Temuan ini secara nyata menunjukkan bahwa ketidakmampuan keluarga memberikan dukungan yang komprehensif benar-benar dirasakan oleh sebagian responden dan berkaitan langsung dengan pengalaman kecemasan yang mereka alami menjelang prosedur kateterisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Suri, (2021) yang menemukan bahwa dukungan keluarga termasuk ke dalam faktor yang memengaruhi kecemasan pasien, di mana pasien yang mendapatkan dukungan emosional, informasional, dan instrumental dari keluarga cenderung lebih tenang dan percaya diri menghadapi prosedur medis invasif. Responden dengan dukungan keluarga tinggi sebagian besar tidak mengalami kecemasan (78,6%), yang secara langsung membuktikan peran dukungan keluarga sebagai faktor protektif yang kuat terhadap kecemasan.<sup>(15)</sup>

Penelitian Salsabila et al., (2023) menambahkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya mengurangi kecemasan pra-prosedur, tetapi juga mempercepat pemulihan pasca tindakan; sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat memperburuk ketegangan emosional dan meningkatkan risiko reaksi fisiologis seperti peningkatan tekanan darah dan denyut jantung yang dapat mengganggu stabilitas hemodinamik pasien selama prosedur berlangsung.<sup>(16)</sup>

Menurut Lestari & Kosim, (2024), dukungan keluarga adalah sikap dan tindakan penerimaan keluarga terhadap anggotanya yang mencakup dukungan informasional, penilaian, instrumental, dan emosional. Menurut Canavan, Dolan, dan John dalam Kadiyono et al. (2021), keluarga memiliki peran penting sebagai sumber kekuatan yang memberikan rasa aman dan melindungi individu dari gangguan kesehatan mental.<sup>(17)</sup>

Dalam sudut pandang teori Lazarus (1984), keberadaan dukungan keluarga yang memadai akan meningkatkan sumber daya koping pasien dalam proses *secondary appraisal* sehingga situasi yang semula dinilai sebagai ancaman dapat dinilai ulang sebagai tantangan yang dapat dihadapi bersama, dan respons kecemasan yang muncul pun menjadi lebih dapat dikendalikan.<sup>(14)</sup>

Asumsi peneliti menilai bahwa hubungan bermakna antara dukungan keluarga dan kecemasan dalam penelitian ini mengisyaratkan bahwa RSUD Meuraxa perlu melibatkan keluarga secara aktif dalam proses pra-kateterisasi, bukan hanya sebagai pengantar pasien. Beberapa langkah yang dapat dilakukan antara lain mengadakan edukasi bersama untuk pasien dan keluarga, mengizinkan keluarga mendampingi pasien di ruang persiapan, serta menyediakan panduan tertulis yang mudah dipahami agar keluarga dapat memberikan dukungan yang tepat dan berkelanjutan selama proses perawatan.

#### **Hubungan antara Status Ekonomi dengan Kecemasan Pasien Kateterisasi Jantung**

Hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan bahwa dari 43 responden kelas ekonomi bawah, 22 orang (51,2%) mengalami kecemasan. Dari 19 responden kelas menengah, 14 orang (73,7%) mengalami kecemasan. Dari 6 responden kelas atas, 5 orang (83,3%) mengalami kecemasan. Hasil uji *chi-square* diperoleh *p value* 0,119 ( $p > 0,05$ ), yang berarti tidak terdapat hubungan bermakna antara status ekonomi dengan kecemasan pasien kateterisasi jantung di RSUD Meuraxa Banda Aceh.

Temuan yang tidak linear ini mengindikasikan bahwa status ekonomi tidak bekerja secara sederhana dalam memengaruhi kecemasan pasien kateterisasi, melainkan berinteraksi dengan berbagai faktor lain seperti pengetahuan, persepsi, dan akses terhadap informasi kesehatan yang membentuk respons psikologis pasien secara lebih

kompleks.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Suwu et al., (2021) yang menemukan bahwa pasien dengan kondisi ekonomi rendah sering merasa khawatir terhadap biaya tindakan, durasi perawatan, dan dampak finansial setelah dirawat, yang berkontribusi pada peningkatan kecemasan.<sup>(18)</sup> Perbedaan hasil ini dapat dipahami melalui perspektif bahwa pasien dengan status ekonomi menengah ke atas kemungkinan memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap kompleksitas dan risiko prosedur kateterisasi karena lebih banyak terpapar informasi kesehatan, sehingga kecemasan mereka justru tidak lebih rendah dibandingkan pasien kelas bawah yang aksesnya terhadap informasi tersebut lebih terbatas.

Penelitian Vellyana et al. (2017) mengenai faktor kecemasan pasien preoperatif juga menemukan bahwa status ekonomi tidak selalu menjadi penentu utama kecemasan karena kecemasan dipengaruhi secara bersamaan oleh banyak faktor internal dan eksternal yang kompleks, dan faktor psikologis seperti pengetahuan, persepsi, dan dukungan sosial terbukti memiliki peran yang lebih determinan.

Menurut Notoatmodjo (2021), kondisi sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, di mana individu dengan kemampuan ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki kapasitas lebih besar untuk memperoleh informasi dan layanan kesehatan yang berkualitas.<sup>(10)</sup>

Jumma et al. (2022) menegaskan bahwa pendapatan berperan sentral dalam menentukan posisi sosial ekonomi seseorang, yang pada gilirannya memengaruhi akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan gaya hidup yang mendukung pemulihan.<sup>(19)</sup> Namun dalam konteks penelitian ini, peran program JKN/BPJS sebagai penjamin pembiayaan kesehatan kemungkinan besar telah mereduksi perbedaan beban finansial yang dirasakan antar kelas ekonomi, sehingga kekhawatiran terhadap biaya tidak lagi menjadi pembeda yang nyata dalam

menentukan tingkat kecemasan.

Asumsi peneliti menilai bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara status ekonomi dan kecemasan sekaligus menegaskan bahwa kecemasan pada pasien kateterisasi tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan finansial, melainkan lebih banyak dibentuk oleh faktor psikologis seperti pengetahuan, persepsi, dan ketersediaan dukungan sosial.

Oleh karena itu, strategi intervensi keperawatan yang paling efektif adalah yang menyangkut ketiga faktor psikologis tersebut secara bersamaan dan menyeluruh, tanpa memandang latar belakang ekonomi pasien.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kateterisasi jantung di RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh mengalami kecemasan menjelang tindakan. Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan, persepsi negatif, dan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien kateterisasi jantung, sedangkan usia dan status ekonomi tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecemasan pasien lebih dipengaruhi oleh faktor kognitif dan psikososial dibandingkan faktor demografis dan finansial.

Oleh karena itu, tenaga kesehatan disarankan untuk memberikan edukasi pra-prosedur yang komprehensif serta melibatkan keluarga secara aktif dalam mendampingi pasien, guna menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan kesiapan psikologis pasien dalam menjalani kateterisasi jantung.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden, pihak manajemen dan tenaga kesehatan RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh, serta Universitas Bina Bangsa Getsempena yang telah memberikan dukungan selama proses penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Yanti et al. model harard rate weibull kesembuhan pasien rawat inap penyakit jantung koroner di rsud abdul wahab sjahrane samarinda. 2022;2.
- Pulungan RM, Fitri NK, Salsabilla A. Advokasi dan Promosi Kesehatan Penyakit Jantung Koroner pada Masa Pandemi Covid-19. JMM (Jurnal Masy Mandiri). 2022;6(1):102–10.
- Usri NA, KWisudawan, Nurhikmawati, Nurmadilla N, Irmayanti. Karakteristik Faktor Risiko Pasien Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit Ibnu Sina Makassar Tahun 2020. Fakumi MedicalJournal J Mhs Kedokt [Internet]. 2022;2(9):619–29. Available from: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>
- Stuart GW. Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa (Edisi 2). Elsevier Ltd; 2016.
- Rahmawati I, Dwiana D, Ratiyun RS. Relationship of Diabetes Mellitus (DM) with Coronary Heart Disease (CHD) in Patients Who Treat Heart Poly. J Kesehat Dr Seobandi. 2020;8(1):56–62.
- Kementerian Kesehatan RI. Kategori Usia [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024. Available from: <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia>
- Cho I, Gutches A. How age and culture influence cognition: A lifespan perspective. Dev Rev [Internet]. 2025;75(101169). Available from: [https://www.brandeis.edu/gutches/docs/cho\\_gutches\\_2025\\_developmental-review.pdf](https://www.brandeis.edu/gutches/docs/cho_gutches_2025_developmental-review.pdf)
- Artini B, Tjahjono HD, Nuraeni. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kateterisasi Jantung Dengan Kecemasan Pada Pasien Sebelum Kateterisasi Jantung. J Keperawatan. 2024;13(1):31–7.
- Hajiri F, Pujiastuti SE, Siswanto J. Terapi

- Murottal dengan Akupresur Terhadap Tingkat Kecemasan dan Kadar Gula Darah Pada Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner. *J Keperawatan Silampari*. 2020;2(2):146–59.
- Marniati, Notoatmodjo S, Kasiman S, Rochadi RK. *Lifestyle of Determinant Penderita Penyakit Jantung Koroner*. Depok: Rajawali Pers; 2021.
- Prabandari A, Widyastuti CS, Wardani Y. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pasien Pre-Kateterisasi Jantung Di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. *I Care J Keperawatan STIKes Panti Rapih*. 2022;3(2):114–25.
- Aminudin A. Persepsi Masyarakat Dki Jakarta Tentang Pemberitaan Penanganan Wabah Covid-19 Di Wilayah Dki Jakarta. *Medium*. 2022;9(2):263–75.
- Latif AB, Mahmudah, Ristianita PV, Hardianti S, Keya RT. Literature Review : Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksinasi Covid-19. *Prepotif J Kesehat Masy*. 2025;9(2):2964–71.
- Pradipta LD, Hanami Y. Studi Kualitatif: Pengalaman Stres dalam Kehidupan Sehari-hari dan Strategi Coping pada Remaja. *Psikobuletin Bul Ilm Psikol*. 2024;5(3).
- Suri M. Upaya peningkatan pengetahuan tentang penyakit jantung koroner pada lansia di posyandu lansia kelurahan Rawasari. *J Abdimas Kesehat*. 2021;3(3):249–54.
- Salsabila S, Nurhusna, Subandi A. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Pasca- Percutaneous Coronary Intervention (PCI) Di Klinik Jantung RSUD Raden Mattaher Jambi Tahun 2023. *J Rumpun Ilmu Kesehat*. 2023;3(2):194–205.
- Lestari FF, Kosim K. Manajemen Pengkajian Kecemasan Pada Pasien Pra Operasi Di Bedah Umum. *SENTRI J Ris Ilm*. 2024;3(3):1409–18.
- Suwu A, Taluke J, Lasewengan E. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Tingkat Keberhasilan Mahasiswa Di Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *J Holistik*. 2021;14(2):1–16.
- Jummah MN Bin, Nadeem MS, Gulani SJ, Ullah I, Alzarea S. Genes and Longevity of Lifespan. *Int J Mol Sci*. 2022;23(3):1499